

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Anak usia dini merupakan individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang pesat untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Bredekamp seorang ahli pendidikan anak usia dini menyatakan anak usia dini adalah anak usia 0-8 tahun.¹

Masa usia dini, masa dimana akan menyerap pengetahuan yang diperolehnya melalui lingkungan sekitarnya yang didapatkan dari teman sebaya/orang dewasa. Oleh karena itu, diperlukannya stimulus dalam aspek perkembangan bagi anak sesuai dengan tahapan usia anak.

Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki potensi – potensi untuk dikembangkan, diantaranya adalah fisik motorik, kognitif, sosial, nilai agama dan moral, dan bahasa. Potensi ini menjadi bekal bagi anak untuk kelanjutan dalam jenjang pendidikan selanjutnya. Aspek-aspek ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, diantaranya fisik motorik, kognitif, sosial emosional, nilai – nilai moral agama, bahasa dan seni.² Pada usia 0 – 8 tahun merupakan usia yang sangat potensial untuk mengembangkan kemampuannya, hal ini ditegaskan dalam Undang – Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 12 yang menyatakan bahwa :

¹ Sue Bredekamp, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through 8* (Washington, DC: National Association for the Education of Young Children, 1987), h. 3

² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan delapan tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³ Pendapat lain juga dikemukakan oleh Mansyur. Mansyur mengemukakan jika:

Pendidikan anak usia dini merupakan proses pembinaan pertumbuhan dan perkembangan anak usia sejak lahir/hingga usia enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup seluruh aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan fisik motorik, akal pikir, sosial emosional dan bahasa yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.⁴

Anak usia dini sudah seharusnya diberikan stimulasi yang dapat meningkatkan aspek perkembangan sesuai dengan tahapan usia anak. Salah satu aspek yang dapat dikembangkan oleh anak usia dini adalah aspek motorik halus. *Fine motor skills are movements produced by small muscles or muscles groups, such as the precise hand movements required to write, cut, glue, and color*⁵(keterampilan motorik halus adalah gerakan yang dihasilkan oleh otot kecil atau kelompok otot, seperti gerakan tangan yang tepat yang diperlukan untuk menulis, memotong, merekatkan, dan mewarnai). Selaras dengan pernyataan diatas, flora mengungkapkan:

Fine motor skills this term refers to the ability to use the small or fine muscles that control the movements of fingers, hands, and wrists. Acquiring fine motor skills is necessary for learning how to properly use writing tools, scissors, and for the ability to throw and catch objects. Fine motor skills are developed as the neurological system matures and through

³ Depdiknas, UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Erlangga, 2008), h.2

⁴ Mansyur, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 88-89

⁵ Spectrum Early Years, *Basic Beginnings Fine Motor Skills* (Greensboro: Carson-Dellosa Publishing, LLC. 2012), h.

*time and practice*⁶ (Keterampilan motorik halus ini mengacu pada kemampuan menggunakan otot – otot kecil atau halus yang mengontrol pergerakan jari, tangan, dan pergelangan tangan. Keterampilan motorik halus diperlukan untuk mempelajari cara menggunakan alat tulis, gunting, dan kemampuan melempar dan menangkap benda dengan benar. Keterampilan motorik halus dikembangkan saat sistem neurologis matang dan melalui waktu dan praktik).

Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan dapat disimpulkan jika motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus yang terkoordinasi yang menuntut untuk dapat mengontrol gerakan yang halus. Gerakan motorik halus sangat berguna bagi anak untuk melakukan kegiatannya, seperti menulis, memotong, menggunting, dan lain – lain. Keterampilan motorik halus dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan otot halus anak.

Pencapaian motorik halus anak usia dini pun tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 terdapat indikator motorik halus anak berdasarkan tingkatan pencapaian perkembangan yaitu:

- (1) kegiatan menggambar sesuai gagasannya, (2) meniru bentuk, (3) melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, (4) menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, (5) menggunting sesuai dengan pola, (6) menempel gambar dengan tepat, (7) mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.⁷

⁶ Sheryl B. Flora, *Fine Motor Fun Hundreds of Developmentally Age – Appropriate Activities Designed to Improve Fine Motor Skills* (Minneapolis: Key Education Publishing Company, LLC. 2006), h.5

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, op.cit. Lampiran I

Seni merupakan bagian dari salah satu aspek perkembangan motorik halus anak yang harus distimulus secara optimal. Pembelajaran seni dapat diberikan kepada anak usia dini mengikuti perkembangan usianya. Pembelajaran seni yang umum diberikan kepada anak usia dini usia 5 – 6 tahun adalah menggambar.

Menggambar pada anak usia dini merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak. Pamilu menegaskan bahwa dengan memberikan kegiatan permainan kepada anak, aktivitas kesenian dapat membantu anak untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya.⁸ Termasuk aktivitas menggambar.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan jika kegiatan menggambar merupakan sarana yang tepat dan sesuai untuk anak usia Taman Kanak-kanak dalam rangka mengaktualisasikan, mengeskpresikan diri, dan membantu anak untuk mengembangkan serta meningkatkan imajinasi dan kreativitasnya melalui kegiatan mengeksplorasi warna, tekstur, dan bentuk dengan media menggambar yang dituangkan sesuka hatinya, bebas, spontan, kreatif, unik, dan bersifat individual.

Berdasarkan pemaparan diatas terdapat 3 hal yang penting untuk meningkatkan kemampuan menggambar anak. Diantaranya mengekspresikan diri, mengeksplorasi warna, dan kreatif. Ketiga hal tersebut menjadi pondasi anak untuk mengembangkan kemampuan menggambar. Dengan menggambar anak dapat menuangkan imajinasinya melalui goresan – goresan pada kertas.

⁸ Anik Pamilu, Mengembangkan Kreativitas & Kecerdasan Anak (Jakarta: Buku Kita, 2007), h. 69

Disebutkan dalam jurnal yang berjudul “Karakteristik Pola Gambar Anak Usia dini” mengutip dari Lowenfeld terdapat 6 tahapan perkembangan menggambar anak:

(1) Tahapan Coreng – Moreng (*The Scribbling Stage*), (2) Tahapan Pra – Skematik (*The Preschematic Stage*), (3) Tahapan Bagan (*The Scematic Stage*), (4) Tahapan Permulaan Realisme (*The Earlay Realism Stage*), (5) Tahapan Naturalistik Semu (*The Pseudo – Naturalistic Stage*), (6) Masa Anak – Anak Puber.⁹

Anak usia 5 – 6 tahun berada pada tahapan pra – skematik (*The Preschematic Stage*). Pada tahapan anak sudah mulai semakin menguasai gerakan tangannya dan telah menyadari adanya hubungan antara bentuk bentuk yang digambarkannya dengan bentuk bentuk yang menjadi perhatiannya. Anak membangun ikatan emosional dengan apa yang digambarnya. Diperlukan media pembelajaran untuk menstimulasi menggambar anak. Media pembelajaran menurut Yusuf Hadi Miarso:

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.¹⁰

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan jika, media merupakan alat yang digunakan untuk meyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak sehingga terjadi proses pembelajaran yang bertujuan dan terkendali. Adanya keterkaitan media pembelajaran dengan cara untuk menstimulasi membuat media

⁹ Aini Loita, “Karakteristik Pola Gambar Anak Usia Dini” , *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, Vol.1 No. 1, 2017

¹⁰ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan Edisi Kedua*, (Jakarta: KENCANA, 2016), h.392.

sangat berperan penting dalam menstimulus perkembangan menggambar anak.

Berdasarkan penelitian dari jurnal yang berjudul “Penerapan Strategi Bermain melalui Media Busy Book untuk Meningkatkan Fisik Motorik Halus Anak Usia Dini” memaparkan bahwa permasalahan yang terdapat pada kelompok A TK Nafilah Kota Malang tergolong sangat rendah dari seluruh aspek perkembangan lainnya. Dapat disimpulkan dari hasil observasi jika masih banyak anak yang belum mampu mengkoordinasikan kedua tangannya. Oleh karena itu peneliti membuat busy book untuk menstimulus motorik halus anak agar anak dapat mengkoordinasikan kedua tangannya. Metode penilitan yang digunakan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil dari data penelitian ini dengan menggunakan media busy book pada siklus I mengalami peningkatan sebanyak 50%, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 100%. Dikarenakan dari 10 kegiatan yang ada di busy book dapat meningkatkan kemampuan fisik motorik halus anak secara optimal.¹¹

Dari permasalahan dalam kegiatan pembelajaran yang telah diuraikan tersebut di atas, sebenarnya dapat diatasi dengan diberikannya kegiatan pembelajaran melalui aktivitas menggambar yang di rancang dan di kemas lebih menarik. Karena hal ini dapat menstimulasi perkembangan kreativitas menggambar seorang anak.

Beragam bentuk kecerdasan yang perlu dikembangkan, mengharuskan stimulasi yang beragam pula. Salah satunya dengan menstimulasi kegiatan menggambar anak menggunakan

¹¹ Islamiah Arta Utomo, M. Ramli, Furaidah, “Penerapan Strategi Bermain melalui Media Busy Book untuk Meningkatkan Fisik Motorik Halus Anak Usia Dini”, Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No.12, Tahun.2018

pengembangan media busy book. Berdasarkan analisis permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan karya inovatif dan mendalami penyusunan skripsi dengan judul **“Pengembangan Media Buku Aktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Analisa masalah yang telah diuraikan di atas, dapat di identifikasikan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa keterkaitan antara pengembangan media buku aktif (BUKTIF) untuk menstimulasi kegiatan menggambar anak usia 5–6 tahun?
2. Apa media yang dapat digunakan untuk menstimulasi kegiatan menggambar anak usia 5 – 6 tahun?
3. Bagaimana pengembangan media buku aktif (buktif) dapat menstimulasi kegiatan menggambar anak usia 5-6 tahun?
4. Apakah pengembangan media buku aktif (BUKTIF) dapat menstimulasi kegiatan menggambar anak usia 5 – 6 tahun?

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah pada ruang lingkup masalah yang akan diteliti yaitu: **“Pengembangan Media Buku Aktif (BUKTIF) untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5 – 6 Tahun”**.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, maka produk yang dihasilkan adalah pengembangan sebuah media pembelajaran berupa buku aktif (BUKTIF) yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak

usia 5-6 tahun. Media buku aktif (BUKTIF) merupakan pengembangan media berbasis media visual yang dapat digunakan anak bersama dengan teman. Media buku aktif (BUKTIF) ini akan dimainkan oleh empat orang anak. Kemampuan motorik halus anak dapat terstimulasi dengan baik dan terlihat adanya peningkatan dalam kemampuan motorik halus anak.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian tersebut diatas, maka harapan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah masukan pada pengembangan referensi ilmiah khususnya mengenai pengembangan Buku Aktif untuk menstimulasi menggambar anak.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk :

a. Pendidik

Sebagai bahan masukan untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan mengenai kegiatan menstimulasi menggambar anak usia 5 – 6 tahun.

b. Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi kepada orang tua mengenai kegiatan menstimulasi menggambar anak usia 5 – 6 tahun.

c. Lembaga PAUD

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber pembelajaran lembaga PAUD untuk kegiatan menggambar.

d. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan untuk penelitian tinjau lanjut untuk peneliti selanjutnya. Data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan mengenai penemuan atau penelitian selanjutnya dalam upaya menstimulasi.

